

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga dijuluki sebagai pusat megabiodiversitas dunia. Tercatat sebanyak 1.812.700 spesies flora fauna di dunia yang ditemukan di Indonesia terdiri dari 10% tumbuhan berbunga, 12% spesies mamalia, 17% spesies burung, 25% spesies ikan, dan 15% spesies serangga (Setiawan, 2022). Sebanyak 15% atau sekitar 250.000 spesies serangga dunia dapat ditemukan di Indonesia, termasuk diantaranya spesies kupu-kupu. Berdasarkan jumlah tersebut terdapat sekitar 2.000-2.500 spesies kupu-kupu sub-ordo Rhopalocera yang menjadi bagian dari kekayaan fauna serangga di Indonesia (Kurniawan, 2020).

Kupu-kupu termasuk dalam keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya. Serangga yang tergolong dalam sub-ordo Rhopalocera ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memainkan peran penting bagi manusia dan juga lingkungan berupa fungsi ekologi, ekonomi, pendidikan dan konservasi. Bagi suatu ekosistem kupu-kupu memainkan peran penting sebagai polinator yang membantu proses reproduksi berbagai jenis tumbuhan terutama tumbuhan berbunga (Chand, 2024). Kupu-kupu juga memiliki fungsi ekologis sebagai bioindikator kualitas lingkungan karena sangat sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan. Ketika suatu wilayah memiliki populasi kupu-kupu yang beragam, hal ini menandakan bahwa habitat tersebut masih cukup alami, sedikit polusi dan belum banyak terganggu oleh aktivitas manusia. Sebaliknya, penurunan jumlah dan keragaman kupu-kupu dapat menjadi tanda peringatan awal akan adanya ancaman lingkungan karena adanya perubahan habitat akibat polusi, perubahan iklim, deforestasi dan degradasi alam (Sari, 2019).

Menurut Ruslan (2022), secara ekologis kupu-kupu memiliki andil dalam upaya menjaga kestabilan ekosistem dan memperkaya keanekaragaman hayati di alam. Keanekaragaman kupu-kupu di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya karena keberadaan kupu-kupu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik faktor abiotik seperti intensitas cahaya matahari, suhu, dan kelembaban maupun